

**ANALISIS USAHA, NILAI TAMBAH DAN KESEMPATAN KERJA  
AGROINDUSTRI TEMPE DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

Oleh

**VIDYA PUTRI KEMALA**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRACT**

### **BUSINESS ANALYSIS, ADDED VALUE AND EMPLOYMENT OPPORTUNITIES OF TEMPEH AGROINDUSTRY IN BANDAR LAMPUNG CITY**

**By**

**Vidya Putri Kemala**

The objectives of this study are to analyze the business, the added-value and employment of the tempeh agroindustry in Bandar Lampung. The location of this study is in the three production centers, i.e. Gunung Sulah, Sawah Brebes, and Kedamaian. Respondents were 60 randomly chosen tempeh home industry owners. The data were analyzed by the financial analysis and the added-value analysis. The average net revenue over its cash cost was Rp9.45 million/month. The average net revenue over its total cost was Rp5.62 million/month. The average standard cost was Rp8,452/kg tempeh. The average added-value was Rp4,117/kg soybeans and its 95 percent confidence interval was Rp3,001-5,233/kg soybeans. In the three tempeh production center, the number of people employed was 186.

Key words : agroindustry tempeh, business analysis, employment, added value.

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS USAHA, NILAI TAMBAH DAN KESEMPATAN KERJA AGROINDUSTRI TEMPE DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Vidya Putri Kemala**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha, nilai tambah dan kesempatan kerja pada agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian di tiga sentra industri tempe yakni Gunung Sulah, Sawah Brebes, dan Kedamaian. Responden merupakan 60 pengrajin tempe dipilih secara acak sederhana. Analisis data yang digunakan yaitu analisis finansial dan analisis nilai tambah. Rata-rata pendapatan di atas biaya tunai industri tempe sebesar Rp9,45 juta/bulan. Rata-rata pendapatan di atas biaya total sebesar Rp5,62 juta/bulan. Rata-rata biaya pokok industri tempe sebesar Rp8.452 per kg tempe. Rata-rata nilai tambah industri tempe sebesar Rp4.117 per kg kedelai dan selang kepercayaannya (95%) yaitu Rp3.001-5.233/kg kedelai. Industri tempe dapat menyerap tenaga kerja sebesar 186 orang.

Kata kunci : agroindustri tempe, analisis usaha, kesempatan kerja, nilai tambah.

**ANALISIS USAHA, NILAI TAMBAH, DAN KESEMPATAN KERJA  
AGROINDUSTRI TEMPE DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**VIDYA PUTRI KEMALA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **ANALISIS USAHA, NILAI TAMBAH, DAN KESEMPATAN KERJA AGROINDUSTRI TEMPE DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Vidya Putri Kemala**

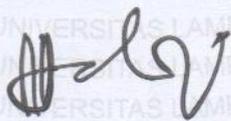
Nomor Pokok Mahasiswa : **1414131195**

Program Studi : **Agribisnis**

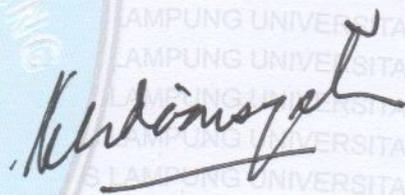
Fakultas : **Pertanian**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

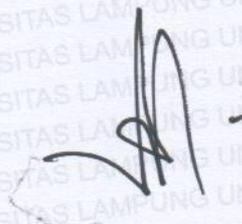


**Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**  
NIP 19600818 198610 1 001



**Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.**  
NIP 19560826 198603 1 001

**2. Ketua Jurusan Agribisnis**



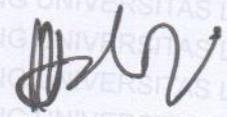
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

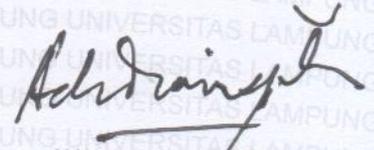
Ketua

: **Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**



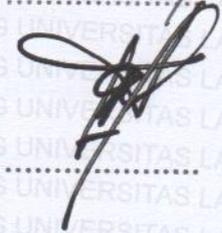
Sekretaris

: **Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP. 19611020 198603 1 002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Januari 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 16 Januari 1996 dari pasangan Bapak Virgorin Salawangi S.E. dan Ibu Dwi Handayani Rosida. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Kartika II-5 pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah aktif menjadi anggota Bidang IV (Kewirausahaan) pada organisasi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2014-2016. Pada tahun 2015 penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Gisting Kabupaten Tanggamus. Pada Januari 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Palis, Kabupaten Lampung

Tengah selama 40 hari. Selanjutnya, pada Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Rejosari, Natar, Lampung Selatan.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim,*

*Alhamdulillahirobbil'alamin,* puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Usaha, Nilai Tambah, dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tempe di Kota Bandar Lampung**” dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang memberikan sumbangsih seperti saran, nasihat, dan dukungan baik material maupun immaterial. Oleh karena itu dengan segenap ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis atas bantuan yang diberikan.

3. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M. Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama, yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, kritik, dan nasehat, serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ir. Achdiansyah Soelaiman, M. P, selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, nasehat, dan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M. Si, selaku Dosen Pembahas Skripsi ini atas semua masukan dan arahan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Lina Marlina, S.P.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, arahan dan motivasi yang diberikan.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswi Agribisnis di Universitas Lampung.
8. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mba Iin, Mas Bukhori, dan Mas Boim atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Keluargaku tercinta, Ayahanda tercinta Virgorin Salawangi, Ibunda tercinta Dwi Handayani, Adikku tersayang Muhammad Rizki Alviyandi, Eyang putriku tersayang Ida Farida, serta sepupu - sepupuku tersayang yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa kepada penulis hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
10. Sahabat-sahabatku Sapi Qurban: Syendita Dwi Cahyahati, S.P, Yohana Julina Sinaga, S.P, Yudi Pranata, S. P, Vita Dwi Putri, Yolanda Agustina, Shelma Anantapuri, Rahmat Rizky Maulana yang telah memberikan bantuan, masukan,

semangat dan dukungan, serta doa yang luar biasa hingga terselesaikan skripsi ini.

11. Atu Tiara Shinta Anggraini, S.P., serta teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014: Rosita, Amma, Kia, Jeje, Pual, Koko, Dea, Kiki, Viona, Kidal, Selvi, Sita, Siska, Septi, Wayan, Kidal, Rosi T, Vero, Suci, Rosi J, Uuk, Tegar, Satria, Ellen, Synthia, Wernat, Yanni, Inggit, Dete, Hafiah, Iis, Pandu, Prana, Sabel, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dan kebersamaan selama ini.
12. Sahabat-sahabatku: Anyes, Karina, Linda, Qowi, Jaja, Rani, Ika, Erika, Vinka, Riri, Depi, Kamel yang telah memberikan masukan, doa, serta semangat yang luar biasa kepada penulis.
13. Sahabat-sahabatku “Beyond The Scene” dan “Precious26Hrs” yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman KKN yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi
15. Atu dan kiyai Agribisnis 2011, 2012, 2013 serta adinda Agribisnis 2015 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala dan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan dan kepada Allah SWT, penulis memohon ampun.

Bandar Lampung, Februari 2019  
Penulis,

*Vidya Putri Kemala*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	5
C. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Aspek Teknis Agroindustri Tempe .....	7
2. Aspek Finansial Agroindustri Tempe .....	10
3. Nilai Tambah .....	14
4. Kesempatan Kerja .....	15
B. Penelitian Terdahulu .....	17
C. Kerangka Pemikiran.....	21
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	24
B. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	27
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	28
D. Metode Analisis Data .....	29
1. Pendapatan .....	30
2. Biaya Total dan Biaya Pokok .....	30
3. Nilai Tambah .....	31
4. Kesempatan Kerja .....	32
5. Rata-rata dan Selang Kepercayaan .....	32

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Kota Bandar Lampung .....	35
B. Kecamatan Way Halim .....	37
C. Kecamatan Tanjung Karang Timur.....	39
D. Kecamatan Kedamaian .....	42
E. Gambaran Umum Agroindustri Tempe Kota Bandar Lampung.....	45
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
A. Karakteristik Pengrajin Tempe .....	47
B. Penggunaan Sarana Produksi Agroindustri Tempe .....	51
1. Penggunaan Bahan Baku .....	51
2. Penggunaan Bahan Baku Penunjang.....	53
3. Penggunaan Peralatan .....	55
4. Tenaga Kerja .....	57
C. Proses Pengolahan pada Agroindustri Tempe .....	59
1. Proses Pembuatan Tempe .....	59
2. Produksi Tempe .....	66
D. Analisis Usaha Agroindustri Tempe .....	70
E. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tempe.....	76
F. Kesempatan Kerja .....	81
<b>VI. KESIMPULANDAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Gunung Sulah tahun 2017 .....	38
2. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Sawah Brebes tahun 2017.....	41
3. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Kedamaian tahun 2017 .....	44
4. Tingkat umur pengrajin tempe di Bandar Lampung .....	47
5. Tingkat pendidikan pengrajin tempe di Bandar Lampung .....	48
6. Pengalaman usaha pengrajin tempe di Bandar Lampung .....	49
7. Jumlah tanggungan keluarga pengrajin tempe di Bandar Lampung.....	50
8. Rata-rata penggunaan, harga beli, dan biaya bahan baku penunjang agroindustri tempe .....	53
9. Biaya penyusutan peralatan perbulan agroindustri tempe .....	56
10. Banyaknya penggunaan tenaga kerja dan upah tenaga kerja agroindustri tempe.....	58
11. Jumlah produksi tempe .....	69
12. Pendapatan agroindustri tempe .....	71
13. Total biaya agroindustri tempe .....	74
14. Nilai tambah agroindustri tempe.....	77
15. Kesempatan kerja agroindustri tempe.....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran .....	23
2. Pencucian dan Pembersih Kedelai .....	61
3. Proses Perebusan Kedelai .....	62
4. Proses Perenaman Kedelai .....	63
5. Proses Penggilingan Kedelai.....	64
6. Proses Pengemasan Tempe .....	66
7. Proses Fermentasi .....	66
8. Produk A Tempe .....	67
9. Produk B Tempe .....	67
10. Produk C Tempe .....	68
11. Produk D Tempe .....	68
12. Grafik Biaya Pokok.....	75
13. Grafik Nilai Tambah .....	80

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah**

Tempe merupakan makanan berbahan baku kedelai yang mengalami proses fermentasi dan sering dikonsumsi dari berbagai kalangan masyarakat sebagai makanan pendamping nasi. Berbagai kalangan masyarakat di Indonesia sangat menyukai tempe sebagai makanan pendamping nasi, karena tempe merupakan makanan yang memiliki kandungan gizi cukup tinggi serta harga yang relatif terjangkau oleh daya beli berbagai lapisan masyarakat. Tempe memiliki presentase tertinggi sebesar 50 persen dalam pengolahan makanan berbahan baku kedelai.

Tempe termasuk makanan yang memiliki sumber protein tertinggi dari berbagai produk olahan kedelai lainnya seperti tahu, susu kedelai, kecap dan tauco. Tempe tidak hanya memiliki sumber protein tertinggi, tetapi juga memiliki zat gizi yang penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Kandungan zat gizi yang terkandung dalam 100 gram tempe antara lain 20,8 g protein, 8,8 g lemak, 12,7 g karbohidrat, 55,3 g air, 1,6 g abu, 201 kal energi, 155 mg kalsium, 326 mg fosfor, dan 4 mg zat besi (Badan Standarisasi Nasional, 2012).

Berdasarkan data Susenas 2016, konsumsi tempe secara berturut-turut pada 2016 dan 2017 adalah sebesar 7,34 kg/kapita/tahun dan 7,64 kg/kapita/tahun. Salah satu penyebab tingginya tingkat konsumsi tempe di masyarakat yaitu meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan tingginya kebutuhan dalam mengkonsumsi tempe, sehingga kebutuhan kedelai dalam negeri semakin meningkat.

Produksi kedelai pada tahun 2016 yang dihasilkan sebesar 887,75 ton tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kedelai. Rendahnya produksi kedelai dalam negeri mengakibatkan terjadinya impor kedelai di Indonesia. Rendahnya produksi kedelai dalam negeri disebabkan oleh, lahan penanaman kedelai banyak mengalami transformasi alih fungsi dan harus bersaing dengan tanaman pokok lain seperti padi dan jagung. Varietas kedelai kuning merupakan bahan baku utama industri produk olahan seperti tempe yang kurang optimal pertumbuhannya di Indonesia karena iklim yang kurang sesuai. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya produksi kedelai dalam negeri (Kementrian Pertanian, 2016).

Pengolahan kedelai menjadi tempe dengan berbagai proses produksi dilakukan oleh suatu agroindustri. Agroindustri tempe merupakan kegiatan pengolahan kedelai dengan berbagai proses produksi, sehingga dapat menghasilkan produk berupa tempe. Agroindustri tempe dalam menjalankan usahanya harus mengetahui apakah usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan atau tidak. Pengrajin tempe atau agroindustri tempe harus dapat

menguntungkan, agar agroindustri tersebut dapat berkembang dengan baik. Pengrajin tempe harus mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti biaya total produksi. Biaya total berasal dari biaya tetap dan biaya variabel yang ada di dalam kegiatan pengolahan tempe. Selain menghitung biaya total, pengrajin tempe juga harus menghitung biaya pokok yang dikeluarkan. Besarnya biaya pokok yang dikeluarkan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha agroindustri tempe. Perhitungan biaya ini sangat penting sebagai acuan dalam menetapkan harga tempe yang dijual, agar harga tidak lebih rendah dari biaya produksi yang dikeluarkan. Penetapan harga tempe yang dijual dapat berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan yang didapatkan oleh pengrajin tempe.

Agroindustri memiliki peran penting dalam menciptakan nilai tambah. Menurut Sudiyono (2004), nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditas mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Agroindustri tempe merupakan salah satu sektor industri pengolahan yang memiliki peluang dan nilai ekonomis untuk dikembangkan karena agroindustri ini merupakan salah satu sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Nilai tambah dapat berpengaruh terhadap perekonomian di daerah tersebut. Tempe yang dihasilkan menciptakan nilai tambah yang akan berpengaruh terhadap pendapatan yang didapat agroindustri atau pengrajin tempe di daerah tersebut.

Agroindustri selain dapat menciptakan dan meningkatkan nilai tambah dalam mengolah kedelai menjadi tempe, juga dapat membuka kesempatan kerja di

daerah tersebut. Kegiatan produksi tempe yang dilakukan oleh suatu agroindustri membutuhkan tenaga kerja yang mencukupi. Terbukanya peluang kesempatan kerja ini dapat membantu masyarakat di daerah tersebut mendapatkan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang ada. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja di suatu daerah dapat meningkatkan kondisi perekonomian di daerah tersebut.

Keberlanjutan usaha dapat dilihat dari bagaimana para pengrajin menjalankan usahanya, seperti besarnya biaya pokok yang dikeluarkan, besarnya pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh pengrajin tempe. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan analisis usaha yang terdiri dari pendapatan dan biaya pokok, analisis nilai tambah dan kesempatan kerja untuk mengetahui apakah agroindustri tempe yang dijalankan memberikan keuntungan dan dapat menyerap tenaga kerja atau tidak.

Selang kepercayaan dalam statistika adalah suatu interval antara dua angka atau rentang perkiraan nilai-nilai yang kemungkinan akan mencakup parameter populasi yang tidak diketahui (Walpole, 1995). Selang kepercayaan ini digunakan untuk mengetahui rentang nilai yang diperoleh dari nilai tambah dan biaya pokok yang dihasilkan para pengrajin tempe dengan tingkat kepercayaan 95% kemungkinan itu terjadi. Selang kepercayaan digunakan untuk menduga peluang yang akan didapat menggunakan rentang perkiraan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% kemungkinan akan terjadi.

Berbagai penelitian mengenai analisis nilai tambah tempe sejauh ini telah ditinjau, bahwa terdapat perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti Arum et al. (2016), Supriadi et al. (2009) dan Daryanto et al. (2015), serta penelitian mengenai analisis biaya pokok industri tempe yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2016) dan Hasyim et al. (2016) dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan selang kepercayaan untuk mengetahui besarnya biaya pokok dan nilai tambah yang dihasilkan oleh para pengrajin tempe. Selang kepercayaan digunakan untuk mengetahui besarnya peluang biaya pokok dan nilai tambah yang dihasilkan oleh pengrajin tempe.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan yang dihasilkan agroindustri tempe?
2. Berapakah biaya pokok yang dikeluarkan agroindustri tempe?
3. Berapakah nilai tambah yang dihasilkan agroindustri tempe?
4. Bagaimana kesempatan kerja pada agroindustri tempe?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendapatan agroindustri tempe di Bandar Lampung,
2. mengetahui biaya pokok agroindustri tempe di Bandar Lampung,
3. mengetahui nilai tambah agroindustri tempe di Bandar Lampung, dan
4. mengetahui kesempatan kerja agroindustri tempe di Bandar Lampung

### **C. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaku usaha agribisnis, sebagai pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan guna membantu meningkatkan dan mengembangkan produksi pada pelaku usaha agribisnis sejenis.
3. Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Aspek Teknis Agroindustri Tempe**

##### **a. Alat dan Bahan**

1. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan tempe, sebagai berikut:

##### **a. Baskom**

Baskom digunakan untuk membersihkan biji kedelai dari kotoran menggunakan air.

##### **b. Saringan**

Saringan digunakan untuk memisahkan air dan kedelai yang telah dibersihkan.

##### **c. Panci dan kompor**

Panci dan kompor digunakan untuk merebus biji kedelai yang telah dicuci bersih. Perebusan dilakukan sebanyak 2 kali yang berfungsi untuk melunakkan biji kedelai dan membunuh bakteri selama perendaman.

d. Sotel kayu

Sotel kayu digunakan untuk mengaduk biji kedelai yang sedang di rebus.

e. Kipas angin

Kipas angin digunakan untuk mengangin-anginkan biji kedelai sampai terasa hangat.

f. Tampah

Tampah digunakan untuk meniriskan biji kedelai yang telah di rebus.

g. Kantong plastik atau daun pisang

Kantong plastik atau daun pisang digunakan untuk membungkus biji kedelai yang akan diolah menjadi tempe.

h. Rak kayu atau bambu

Rak kayu atau bambu digunakan untuk menaruh kedelai yang telah dikemas menggunakan kantong plastik atau daun pisang.

2. Kedelai

Kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tempe. Dalam pembuatan tempe ini, dilakukan fermentasi pada kedelai selama 24 jam. Kedelai yang digunakan dalam pembuatan tempe biasanya menggunakan kedelai kuning.

3. Ragi tempe

Ragi tempe digunakan untuk mendukung proses fermentasi. Ragi tempe digunakan untuk memicu timbulnya jamur dalam pembuatan tempe yang bernama *rhizopus oryzae*.

b. Proses Pembuatan Tempe

Pembuatan tempe kedelai menurut Sarwono (2002) meliputi: sortasi, perebusan I, perendaman, perebusan II, pengupasan kulit ari penirisan dan pendinginan, peragian, pengemasan, dan fermentasi. Tahapan-tahapan pembuatan tempe kedelai dijelaskan sebagai berikut :

1. Biji kedelai dipilih dan dibersihkan dari kotoran, dicuci dengan air bersih.
2. Biji kedelai yang bersih kemudian direbus selama 30 menit sebagai perebusan I, fungsinya untuk melunakkan kedelai.
3. Kedelai yang telah direbus kemudian direndam selama 24 jam dengan air rebusan tadi.
4. Proses selanjutnya kedelai direbus (perebusan II) untuk membunuh bakteri yang kemungkinan tumbuh selama perendaman.
5. Setelah perebusan, kedelai dipisahk antara kulit ari dan biji kedelai. Kedelai yang sudah dipisahkan kulit dan bijinya, selanjutnya ditiriskan dan didinginkan, dibiarkan dingin sampai permukaan kedelai kering dan airnya menetes habis.
6. Proses selanjutnya pencampuran kedelai dengan penambahan ragi. Campuran kedelai yang sudah rata dimasukan ke dalam plastik atau di cetak pada daun dan difermentasi selama 24jam, yang sebelumnya plastik dilubangi dengan jarak 1-2 cm, untuk memberikan udara supaya kapang yang tumbuh berwarna putih.

Sesudah difermentasi 24 jam campuran kedelai telah menjadi tempe yang siap untuk dijual.

## **2. Aspek Finansial Agroindustri Tempe**

### **a. Biaya Produksi**

Biaya adalah nilai dari semua korbanan ekonomis yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dan dinyatakan dengan uang serta mencakup semua pengeluaran dalam pengelolaan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Rahim dan Hastuti, 2008).

Biaya merupakan komponen yang termasuk didalam suatu anggaran kegiatan usahatani. Biaya-biaya dalam proyek pertanian adalah barang-barang fisik, tenaga kerja, cadangan tidak terduga, pajak, jasa pinjaman, dan biaya-biaya tidak diperhitungkan. Biaya berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Biaya tetap, yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung kepada besar kecilnya produksi dan dapat digunakan lebih dari satu kali proses produksi. Biaya tetap terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan penyusutan atas peralatan dan bangunan tempat produksi.

2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk dalam biaya variabel antara lain adalah pembelian bahan baku, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), bahan bakar, bahan penunjang serta transportasi.

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi, biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiyah, 2006).

Biaya tetap total atau TFC yang merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya variabel total atau TVC merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. TC atau biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan (Soekartawi, 1991). Secara sistematis biaya dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : total biaya (Rp)

TFC : biaya tetap (Rp)

TVC : biaya variable (Rp)

b. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2000) pendapatan dari suatu agroindustri dapat diperoleh dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan total agroindustri yang diterima oleh suatu agroindustri merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan, sedangkan biaya merupakan jumlah uang yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung.

Penerimaan merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Penerimaan tunai didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk hasil pertanian.

Pengeluaran produksi pertanian didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian dan penggunaan barang serta jasa (sebagai input) bagi usaha produksi tersebut. Penerimaan tunai dan pengeluaran tunai tidak mencakup yang berbentuk benda, jadi nilai produk pertanian yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani dan nilai kerja yang dibayar dengan benda tidak dihitung sebagai pengeluaran tunai. Penerimaan merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Rahim dan Hastuti, 2008). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

Py = Harga produksi

Pendapatan atau keuntungan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Konsep pendapatan ini sama dengan konsep laba menurut Lipsey, yakni selisih antara nilai penjualan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang yang dijual tersebut. Perhitungan pendapatan atau keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_Y - (X \cdot P_X)$$

Keterangan:

$\pi$  : Keuntungan (Rp)

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

Y : Hasil produksi (kg)

Py : Harga satuan produksi (Rp)

X : Faktor produksi (i = 1,2,3,.....,n)

Px : Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan pengolahan produk hasil pertanian tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti tingkat produksi, intensitas, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan pengolahan, diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan

produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah, maka pendapatan yang diterima juga akan berubah (Soekartawi, 2000).

### **3. Nilai Tambah**

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor non teknis. Informasi yang diperoleh dari hasil analisis nilai tambah adalah besarnya nilai tambah, rasio nilai tambah, dan balas jasa yang diterima oleh pemilik-pemilik faktor produksi (Sudiyono, 2004).

Pengolahan hasil yang baik yang dilakukan oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Bagi pengusaha yang berskala besar, kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama. Hal ini disebabkan dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang pertanian menjadi meningkat. Di sisi lain, khususnya petani dengan skala keterbatasan yang dimiliki sering kali kurang memperhatikan pengolahan hasil pertanian (Soekartawi, 2010).

Berdasarkan konsep nilai tambah menggunakan Metode Hayami, nilai-nilai yang diperhitungkan untuk menghitung besarnya nilai tambah meliputi variabel input, output, tenaga kerja, hari orang kerja, upah tenaga kerja, sumbangan input lainnya, serta balas jasa dari masing-

masing faktor produksi. Terdapat tiga komponen pendukung dalam perhitungan nilai tambah, yaitu faktor konversi, faktor koefisien tenaga kerja, dan nilai produk. Faktor konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input. Faktor koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input, sedangkan nilai produk menunjukkan nilai output per satu satuan input. Input produksi yang memperoleh perlakuan, sehingga mengalami perubahan baik bentuk, tempat, maupun waktu dan menghasilkan nilai tambah. Adanya peran teknologi juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai tambah.

Nilai tambah berbeda dengan keuntungan karena nilai tambah merupakan produksi barang akhir dikurangi biaya bahan mentah sedangkan keuntungan adalah nilai produksi barang akhir atau disebut juga hasil penjualan barang akhir dikurangi biaya produksi, baik bahan mentah maupun sewa, upah, bunga dan lain-lain (Zakaria, 2006).

#### **4. Kesempatan Kerja**

Kesempatan kerja yang ada merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, karena kesempatan kerja akan dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan non ekonomi masyarakat. Dengan adanya kesempatan kerja yang terbuka lebar maka hal ini akan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan kerja di setiap daerah, selain itu juga perkembangan jumlah dan

kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan yang ada di daerah masing-masing (Zamrowi, 2007).

Kesempatan kerja mengandung pengertian besarnya kesediaan usaha produksi dalam mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi), termasuk semua lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan semua pekerjaan yang masih lowong. Kesempatan kerja dapat diukur dari jumlah orang yang bekerja pada suatu saat dari suatu kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta jika terjadi permintaan akan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan tenaga kerja (Sudarsono, 2013).

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Sumarsono, 2009).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (Mulyadi, 2003).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pada kajian penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti tujuan penelitian, lokasi penelitian, komoditas penelitian serta analisis penelitian. Penelitian Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kota Bandar Lampung memiliki persamaan pada tujuan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis nilai tambah yang didapatkan menggunakan analisis nilai tambah dengan metode hayami.

Pada penelitian terdahulu juga terdapat beberapa perbedaan. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu sebagian besar melakukan studi kasus sedangkan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya menggunakan tiga tempat agroindustri tempe yang ada di Bandar Lampung. Perbedaan lainnya dengan peneliti terdahulu yaitu peneliti menghitung selang kepercayaan untuk mengetahui peluang besaran nilai tambah dan biaya pokok yang dihasilkan oleh para pengrajin tempe.

Arum (2016) melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Usaha dan Nilai Tambah Tambah Agroindustri Tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan Pringsewu Selatan”. Metode yang digunakan adalah analisis nilai tambah metode hayami dan evaluasi kelayakan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan nilai tambah yang diperoleh dari ketiga agroindustri cukup besar, dengan nilai tambah sebesar Rp 3.577,00 Agroindustri Barkah, Rp 4.227,00 Agroindustri Muklisin dan Rp 3.428,00 Agroindustri Hamsin.

Agroindustri tempe pada berbagai skala (besar, menengah, kecil) secara keseluruhan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Supriadi (2009) melakukan penelitian tentang “Analisi Nilai Tambah dan Titik Impas Agroindustri Tempe di Bandar Lampung (Studi Kasus pada Industri Rumah Tangga Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)” dengan metode yang digunakan adalah metode hayami, analisis titik impas dan analisis keuntungan maksimum. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa nilai tambah kedelai pada industri rumah tangga tempe yaitu berkisar antara Rp 4.359,50 – Rp 5.317,50 per kg bahan baku. Titik impas (*Break Event Point*) industri rumah tangga tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung berkisar antara Rp 10.619.445,00 – Rp 25.291.670,00 per bulan, sedangkan keuntungan maksimum berkisar antara Rp 3.597. 858,33 – Rp 11.254.917,00 per bulan.

Daryanto (2015) melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai Tambah Usaha Tempe Di Kabupaten Bogor” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh serta mengetahui karakteristik wanita wirausaha tempe di Bogor. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling terhadap wanita wirausaha temp dan metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis nilai tambah Hayami. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa usaha tempe di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 178.972.014,29 per tahun atau Rp 5.070,07 per kilogram input

kedelai. Rata-rata rasio nilai tambah terhadap nilai output adalah sebesar 34%. Wanita yang terlibat aktif dalam pengelolaan usaha tempe di wilayah Bogor memiliki usia 31-40 tahun sebanyak 37% dan 41-50 tahun sebanyak 40%. Dari aspek pendidikan, wanita yang terlibat dalam usaha tempe pendidikannya adalah tidak sekolah sebesar 10%, sekolah dasar 67%, SMP sebesar 13% dan SMA sebesar 10%.

Anggraini (2016) melakukan penelitian tentang “Analisa Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Ukm Tempequ Bapak Darmanto”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu analisis dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang dinyatakan dengan angka-angka dan juga menggunakan metode *Full Costing* untuk membandingkan kedua metode analisa antara harga pokok yang digunakan oleh bapak Darmanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode *full costing*. Berdasarkan harga pokok produksi dengan metode *full costing* sebesar Rp30.514.800. diperoleh biaya produksi yang rendah dibandingkan dengan perhitungan metode perusahaan yaitu sebesar Rp 31.189.000 selisihnya sebesar Rp 674.200. perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh metode perusahaan yang masih sederhana.

Hasyim (2016) melakukan penelitian tentang “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Home Industry Khoiriyah di Taman Sari, Singaraja”. Metode penelitian

ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan juga menggunakan metode *Full Costing* untuk membandingkan kedua metode analisa antara harga pokok yang di gunakan oleh Home Industri Khoiriyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh peniliti. Harga pokok menurut taksiran perusahaan adalah sebesar Rp 9.223 untuk tempe dan Rp 27.503,571 untuk tahu. Sedangkan harga pokok produksi menurut metode full costing adalah sebesar Rp 9.610,473 untuk tempe dan Rp 28.618,228 untuk tahu. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan.

Latifa (2016) melakukan penelitian tentang “Analisis Nilai Tambah Dan Rentabilitas Agroindustri Tahu Bulat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada seorang perajin tahu bulat di Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Responden yang diambil dalam penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya produksi agroindustri tahu bulat pada perusahaan Asian dalam satu kali proses produksi adalah Rp.44.872.306,71, penerimaan sebesar Rp.85.705.000,00 dan pendapatan sebesar Rp. 40.832.693,29 . Besarnya nilai tambah pada agroindustri tahu bulat pada perusahaan Asian dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.11.964,46 per kilogram. Nilai tambah diperoleh dari selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku serta sumbangan input lain. Nilai tambah

tersebut merupakan nilai tambah kotor karena masih mengandung pendapatan tenaga kerja dan pangsa tenaga kerja.

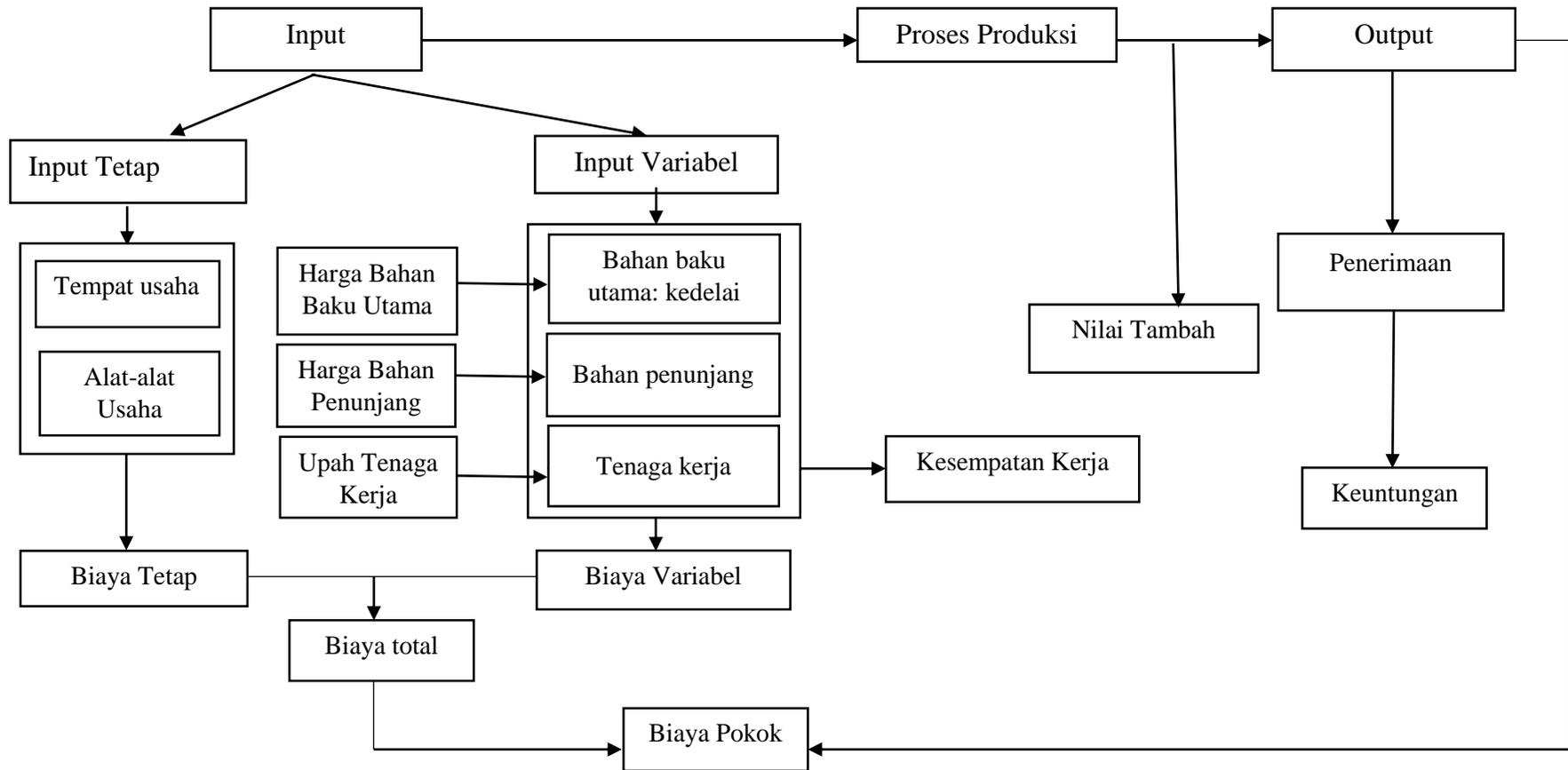
### C. Kerangka Pemikiran

Salah satu kegiatan pengolahan yang dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditi pertanian yaitu pengolahan kedelai menjadi tempe. Tempe merupakan makanan yang paling diminati oleh seluruh kalangan masyarakat, sehingga permintaan tempe di masyarakat tinggi. Permintaan yang tinggi mengakibatkan terbukanya peluang usaha pengolahan tempe atau agroindustri tempe. Proses pengolahan kedelai menjadi tempe dalam suatu agroindustri menggunakan masukan (*input*) seperti bahan baku berupa kedelai, bahan penunjang seperti ragi, air dan bahan penunjang lainnya, alat-alat yang digunakan dalam proses produksi seperti mesin giling, bakul, tungku, drum kaleng, drum plastik, tampah, rak kayu, lampu sentir, dan kerek.

Produksi merupakan suatu proses yang mengubah barang dan jasa (*input*) menjadi barang lain (*output*). Produksi yang dihasilkan tergantung dari besarnya masukan yang digunakan dalam proses produksi. Pengrajin tempe mengeluarkan biaya untuk penggunaan faktor produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan baik. Biaya dalam kegiatan pengolahan tempe terdiri dari biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bahan baku (kedelai), tenaga kerja, bahan bakar, bahan penunjang, serta transportasi. Biaya tetap terdiri dari penyusutan atas peralatan dan bangunan tempat usaha. Pengrajin dalam menjalankan usahanya harus mengetahui besaran biaya total yang dikeluarkan. Biaya total

berasal dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Selain menghitung biaya total, pengrajin tempe juga harus menghitung biaya pokok yang dikeluarkan. Biaya pokok merupakan hasil pembagian dari biaya total dengan output yang dihasilkan.

Pengolahan hasil pertanian yang baik yang dilakukan oleh produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang di produksi, seperti agroindustri tempe yang dapat meningkatkan nilai tambah pada komoditi kedelai. Tempe yang dihasilkan dapat menciptakan nilai tambah yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian di daerah tersebut. Nilai tambah dapat dihitung dengan nilai output dikurangi dengan sumbangan input lain, harga bahan baku dan imbalan tenaga kerja. Selain menciptakan nilai tambah agroindustri juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Terciptanya lapangan pekerjaan karena adanya agroindustri dapat membantu masyarakat di daerah tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang ada, sehingga dapat membantu meningkatkan kondisi perekonomian di daerah tersebut. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis Usaha, Nilai Tambah dan Kesempatan Kerja Agroindustri Tempe di Bandar Lampung

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan di analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Kedelai adalah salah satu jenis tanaman polong-polongan komoditas pertanian yang memiliki sumber protein nabati dan minyak nabati dunia yang menjadi bahan baku pembuatan tempe.

Tempe merupakan produk pangan tradisional Indonesia berbahan dasar kedelai (*Glycine max*) yang diolah melalui proses fermentasi.

Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas.

Agroindustri adalah subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan dan memiliki kaitan langsung dengan produk-produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Produksi merupakan suatu kegiatan mentransformasikan berbagai faktor produksi sehingga menghasilkan produk output berupa barang atau jasa.

Produksi tempe merupakan jumlah tempe yang dihasilkan agroindustri dalam satu periode produksi.

Pengolahan adalah suatu kegiatan mengolah kedelai menjadi sebuah tempe.

Proses pengolahan akan menghasilkan nilai tambah pada kedelai.

*Input* adalah faktor-faktor produksi dan sumberdaya lain yang digunakan untuk menghasilkan tempe. Input pada agroindustri tempe dalam proses produksi berupa bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, mesin, dan peralatan.

*Output* adalah produk yang dihasilkan berupa tempe dalam satu kali produksi.

Bahan baku tempe merupakan bahan-bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pembuatan tempe.

Bahan penunjang adalah bahan yang digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan tempe. Bahan tambahan tersebut dapat berupa ragi dan plastik pembungkus yang dapat diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Sumbangan input lain merupakan biaya penggunaan input lain (bahan penunjang) untuk menghasilkan tempe dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga input adalah semua harga yang dikeluarkan dalam memperoleh input yang dibutuhkan dalam proses produksi tempe yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang membantu memperlancar proses produksi tempe. Tenaga terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) diukur dalam satuan harian orang kerja (HOK).

Upah tenaga kerja adalah nilai dari tenaga kerja yang dicurahkan dalam satu bulan proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Biaya produksi tempe adalah total biaya yang dikeluarkan karena digunakannya faktor-faktor produksi, baik tunai maupun diperhitungkan, dalam proses produksi tempe, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya tetap yang tidak berubah nilainya dengan berubahnya output yang dihasilkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya plastik pembungkus, dan biaya angkut yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap dalam proses produksi yang diukur dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Harga produk (output) adalah harga jual tempe yang ditetapkan oleh pelaku agroindustri, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai bahan lainnya selain tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Nilai tambah bersih merupakan selisih antara nilai tambah yang didapat dikurangi dengan imbalan tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah jumlah produksi tempe dikalikan dengan harga jual produksi tempe per kilogram, diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi tempe, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan pengelola merupakan selisih penerimaan dengan total biaya tunia dibagi dengan jumlah pengelola dalam satu bulan.

## **B. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara secara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuisisioner yang telah disiapkan. Data primer yang diambil meliputi data identitas responden, data input produksi seperti penggunaan

bahan baku (kedelai), pemakaian tenaga kerja, penggunaan bahan baku penunjang dan alat kepemilikan alat-alat produksi. Data sekunder diperoleh dari dokumen/catatan tertulis, arsip atau literatur lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data Dinas Perindustrian, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Badan Pusat Statistik (BPS), dan data lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, jumlah agroindustri tempe di Bandar Lampung, konsumsi tempe nasional (kg/kapita), dan gambaran umum wilayah yang diteliti.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berasal langsung dari responden dengan mengamati langsung keadaan dilapangan. Wawancara berupa pengumpulan data atau informasi langsung kepada pemilik dengan menggunakan beberapa pertanyaan terstruktur yaitu kuisioner yang akan diberikan kepada responden yang akan diwawancara.

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Menurut Dinas Perindustrian Provinsi Lampung 2017, Bandar Lampung memiliki tiga tempat pengolahan tempe yang memiliki pengrajin tempe terbanyak, sehingga penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat agroindustri tempe yang ada di Bandar Lampung yaitu di Kelurahan Gunung Sulah, Sawah Brebes, dan Kedamaian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga agroindustri tempe

ini merupakan agroindustri tempe di Bandar Lampung yang aktif melaksanakan kegiatan produksi dan memasarkan produknya setiap hari.

Penentuan sampel yang diambil pada penelitian ini merupakan para pengrajin tempe yang masih aktif dalam memproduksi dan memasarkan hasil produksinya. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 pengrajin tempe di Bandar Lampung, dengan pertimbangan semakin besar sampel populasi yang ada akan semakin baik, dengan jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti sebanyak 30 sampel (Cohen, 2007). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, teknik ini merupakan teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Pengumpulan data telah dilakukan pada bulan Januari 2018 hingga Maret 2018.

#### **D. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, kedua, dan ketiga yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan, biaya pokok, dan nilai tambah yang diperoleh oleh para pengrajin tempe. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan keempat yaitu untuk mengetahui bagaimana kesempatan kerja pada agroindustri tempe. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

## 1. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan proses pengolahan tempe. Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung pendapatan agroindustri tempe yang dihasilkan selama satu bulan. Analisis pendapatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang didapatkan agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung. Menurut Suratiyah (2009) rumus yang digunakan dalam menghitung pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots (2)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Y = pendapatan (Rp)  
 TP = total penerimaan (Rp)  
 TC = total biaya (Rp)  
 P = harga produk (Rp)  
 Q = jumlah produksi (Rp)  
 TFC = total biaya tetap (Rp)  
 TVC = total biaya variabel (Rp)

Pendapatan pengelola merupakan pendapatan tunai yang diterima oleh pengelola usaha selama satu bulan. Perhitungan pendapatan pengelola dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan pengelola} = \frac{\text{Penerimaan} - \text{Biaya tunai}}{\text{Jumlah Pengelola}} \dots\dots\dots (4)$$

## 2. Biaya Total dan Biaya Pokok

Biaya dalam kegiatan pengolahan tempe terdiri dari biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bahan baku (kedelai), tenaga kerja, bahan bakar, bahan

penunjang, serta transportasi. Biaya tetap terdiri penyusutan atas peralatan dan bangunan tempat usaha. Biaya total merupakan biaya keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan (Soekartawi,1991). Biaya ini didapat dari penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total.

Secara matematis, perhitungan biaya total dapat dilihat pada persamaan

(5):

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Rp)

TFC = Total fixed Cost(Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Rp)

Biaya pokok merupakan hasil dari pembagian biaya total dengan output yang dihasilkan. Secara matematis, perhitungan biaya pokok dapat dilihat pada persamaan (6):

$$\text{Biaya pokok} = TC/y \dots \dots \dots (6)$$

### 3. Nilai Tambah

Pengolahan kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah terhadap komoditi kedelai. Analisis nilai tambah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang didapatkan oleh para pengrajin dalam mengolah kedelai menjadi tempe. Perhitungan nilai tambah dapat dilakukan dengan cara menghitung nilai tambah, yakni pengurangan dari nilai output dengan sumbangan input lain, harga bahan baku, dan imbalan

tenaga kerja. Secara matematis, perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada persamaan (7):

$$NT = \text{Nilai output} - \text{sumbangan input lain} - \text{harga bahan baku} - \text{imbalan tenaga kerja} \dots\dots\dots(7)$$

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- (1) Jika  $NT > 0$ , berarti pengembangan agroindustri tempe memberikan nilai tambah (positif).
- (2) Jika  $NT < 0$ , berarti pengembangan agroindustri tempe tidak memberikan nilai tambah (negatif).

#### **4. Kesempatan Kerja**

Agroindustri tempe dalam melaksanakan kegiatan pengolahan membutuhkan tenaga kerja untuk membantu memperlancar proses produksi. Tenaga kerja yang dibutuhkan agroindustri tempe terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan agroindustri tempe dapat dilihat dengan melakukan analisis kualitatif deskriptif.

#### **5. Rata-rata dan Selang Kepercayaan**

Rata-rata dan selang kepercayaan dihitung untuk mengetahui rata-rata serta peluang besarnya nilai tambah dan biaya pokok yang diperoleh pengrajin tempe yang ada di Kota Bandar Lampung. Menurut Walpole

(1995), menyatakan bahwa rata-rata dan selang kepercayaan secara matematis dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata

n = Sampel

Perhitungan rata-rata dari nilai tambah dan biaya pokok secara matematis, dapat dilihat pada persamaan (9) dan (10):

$$\overline{NT} = \frac{\sum_{i=1}^n NT_i}{n} \dots\dots\dots(9)$$

$$\overline{BP} = \frac{\sum_{i=1}^n BP_i}{n} \dots\dots\dots(10)$$

Untuk perhitungan selang kepercayaan, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\bar{x} - t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} < \mu < \bar{x} + t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

n = Sampel

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata

$\alpha$  = Tingkat kepercayaan 95%

s = Simpangan baku

Perhitungan selang kepercayaan untuk nilai tambah dan biaya pokok, secara matematis dapat dilihat pada persamaan (12) dan (13):

$$\overline{NT} - t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} < \mu < \overline{NT} + t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} \dots\dots\dots(12)$$

$$\overline{BP} - t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} < \mu < \overline{BP} + t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

NT = Nilai tambah

BP = Biaya pokok

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kota Bandar Lampung**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983, Kota Bandar Lampung merupakan Ibukota dari Provinsi Lampung. Berawal dari daerah tingkat II Tanjung Karang–Teluk Betung diganti menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983. Kota Bandar Lampung tidak hanya menjadi pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2017a).

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' lintang selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' bujur timur. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan, wilayah masing-masing kecamatan sebagai berikut, Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, Teluk Betung Selatan, Bumi Waras, Panjang, Tanjung Karang Timur, Kedamaian, Teluk Betung

Utara, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Langkapura, Kedaton, Rajabasa, Tanjung Senang, Labuhan Ratu, Sukarame, Sukabumi, Way Halim (Badan Pusat Statistik, 2017b). Secara administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang.
2. Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara
3. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
4. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Penelitian yang dilakukan berada di Kota Bandar Lampung, tepatnya di Kelurahan Gunung Sulah yang berada di Kecamatan Way Halim, Kelurahan Sawah Brebes yang berada di Kecamatan dan Kelurahan Kedamaian yang berada di Kecamatan kedamaian. Beberapa daerah ini merupakan daerah

yang memiliki agroindustri tempe terbesar dan juga masih berproduksi di daerah Bandar Lampung.

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Way Halim**

Pemerintahan Kecamatan Way Halim terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Way Halim dibagi menjadi 6 (enam) kelurahan, yaitu Kelurahan Perumnas Way Halim, Kelurahan Way Halim Permai, Kelurahan Gunung Sulah, Kelurahan Jagabaya I, Kelurahan Jagabaya II, Kelurahan Jagabaya III.

Kecamatan Way Halim memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Senang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kecamatan Sukabumi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukarame, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan Kecamatan Kedaton.

Kelurahan Gunung Sulah sebelumnya merupakan wilayah Kelurahan Jagabaya II. Pada tahun 1983 Kelurahan Jagabaya II mengalami pemekaran menjadi tiga kelurahan yaitu, Kelurahan Jagabaya II, Kelurahan Gunung Sulah dan Kelurahan Way Halim. Kelurahan Gunung Sulah memiliki luas wilayah sebesar 98 Ha yang terdiri dari 3 (tiga) Lingkungan dan 32 Rukun Tetangga (RT) yang di pimpin oleh Lurah Bapak Purnomo, SE.

Kelurahan Gunung Sulah berada pada ketinggian 150 meter di atas permukaan laut, dengan topografi yang terdiri dari daerah dataran rendah sebesar 96,50 ha dan lereng gunung sebesar 0,50 ha. Kelurahan Gunung Sulah berjarak  $\pm$  2 Km dari Kecamatan Way Halim. Secara administratif, batas wilayah Kelurahan Gunung Sulah adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Way Belau Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Kelurahan Jagabaya II Kecamatan Way Halim.
3. Sebelah Barat dengan Kelurahan Suarabaya Kecamatan Kedaton.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Jagabaya III Kecamatan Way Halim (Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2017).

Penduduk Kelurahan Gunung Sulah berjumlah 11.336 jiwa dengan 2.969 kepala keluarga, jumlah laki-laki dan perempuan sebanyak 5.585 jiwa dan 5.751 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di Kelurahan Gunung Sulah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Gunung Sulah Tahun 2017.

Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 15	3.401	30,00
15-56	5.668	50,00
>56	2.267	20,00
<b>Jumlah</b>	<b>11.336</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Profil Kelurahan Gunung Sulah, 2017.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Gunung Sulah beragam, seperti PNS, POLRI/TNI, karyawan swasta, buruh, pengrajin, pertukangan, pedagang dan

jasa lainnya. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Sawah Brebes antara lain buruh sebanyak 2.140 jiwa, karyawan swasta dan PNS sebanyak 1.308 jiwa dan 1.382 jiwa, serta pengrajin sebanyak 81 jiwa.

Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Gunung Sulah merupakan alat penunjang kegiatan masyarakat yang berada di Kelurahan Gunung Sulah. Sarana dan prasarana yang dimiliki seperti, puskesmas dan posyandu yang merupakan prasarana dibidang kesehatan. Prasarana pendidikan yang ada seperti perpustakaan desa, TK/PAUD, SD dan SMA. Prasarana dalam kegiatan keagamaan seperti masjid dan musholla. Jenis prasarana lain, seperti fasilitas umum masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah yaitu, lapangan bulu tangkis dan balai pertemuan.

Secara kewilayahan Kelurahan Gunung Sulah termasuk wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik secara perkembangan ekonomi dan perkembangan wilayah pemukiman, dapat dilihat dari masih banyaknya pembangunan sarana bisnis (ruko-ruko) di perumahan baru dan lahan-lahan kosong di wilayah Kelurahan Gunung Sulah. Kelurahan Gunung Sulah juga memiliki kawasan industri yang masih berproduksi sampai sekarang, yaitu mayoritas masyarakat dan warga bekerja sebagai pengrajin tempe, tahu dan oncom.

### **C. Keadaan Umum Kecamatan Tanjung Karang Timur**

Kecamatan Tanjung Karang Timur berdiri sejak tahun 1956 di mana kecamatan ini berdiri dari pemecahan Kecamatan Kota yang di masa itu

merupakan bagian dari wilayah Kota Tanjung Karang-Teluk Betung. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, letak geografis dan wilayah administratif Kecamatan Tanjung Karang Timur memiliki batas-batas yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Way Halim, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian dan Kecamatan Enggal, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Enggal.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, wilayah Kecamatan Tanjung Karang Timur dibagi menjadi 5 (lima) kelurahan, yaitu Kelurahan Kota Baru, Kelurahan Tanjung Agung, Kelurahan Kebon Jeruk, Kelurahan Sawah Lama, dan Kelurahan Sawah Brebes. Pada umumnya Kecamatan Tanjung Karang Timur sebagian besar adalah daerah daratan dan 2,56 % berbukit, serta beriklim sedang dengan suhu berkisar  $\pm 21^{\circ}\text{C}$ - $\pm 34^{\circ}\text{C}$  (Badan Pusat Statistik, 2017c).

Pada awalnya Kelurahan Sawah Brebes merupakan suatu wilayah dari desa Sukajawa yang sekarang berada di wilayah Kecamatan Tanjung Karang Barat. Kelurahan Sawah Brebes memiliki luas wilayah saat ini seluas 46 Ha. Kelurahan Sawah Brebes beberapa kali mengalami pergantian pimpinan yang berstatus sebagai Kepala Desa ataupun Lurah, untuk saat ini Bapak Nasri Fahmi merupakan Lurah yang menjabat pada tahun 2016 hingga sekarang (Profil Kelurahan Sawah Brebes, 2017).

Batas-batas wilayah Kelurahan Sawah Brebes, antara lain :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Jagabaya I dan Jagabaya II
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Agung dan Sawah Lama
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sawah Lama
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kedamaian.

Kondisi geografis di Kelurahan Sawah Brebes mempunyai ketinggian 96 M diatas permukaan air laut dan banyaknya curah hujan rata-rata 2000-3000 mm dengan jenis tanah merah kehitaman. Jarak pemerintahan Kelurahan Sawah Brebes dengan pemerintahan Kecamatan Tanjung Karang Timur  $\pm$  2 (dua) Km dan menempuh waktu 10 menit, jarak dengan pemerintahan Kota Bandar Lampung  $\pm$  3 (tiga) Km dan menempuh waktu 20 menit dan jarak ke pemerintahan Provinsi  $\div$  5 (lima) Km dan menempuh waktu 30 menit.

Penduduk Kelurahan Sawah Brebes berjumlah 6.367 jiwa, dengan 1.738 jumlah kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan di Kelurahan Sawah Brebes sebanyak 3.172 jiwa dan 3.125 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Sawah Brebes, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Sawah Brebes Tahun 2017.

Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 15	3.528	55,00
15-56	1.866	30,00
>56	973	15,00
<b>Jumlah</b>	<b>6.367</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Profil Kelurahan Sawah Brebes, 2017.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Sawah Brebes beragam, seperti PNS, ABRI/TNI, Karyawan Swasta, Buruh, Pensiunan Polri/TNI/Polisi, pertukangan, pedagang dan jasa lainnya. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Sawah Brebes antara lain Pedagang sebanyak 1.520 jiwa, Karyawan Swasta sebanyak 958 jiwa, PNS sebanyak 226 jiwa dan buruh sebanyak 160 jiwa.

Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Sawah Brebes merupakan penunjang kegiatan masyarakat yang berada di Kelurahan Sawah Brebes, dengan banyaknya jumlah penduduk yang memiliki umur dan agama yang beragam, Kelurahan Sawah Brebes menyediakan prasarana pendidikan dan prasarana keagamaan. Jenis prasarana lain, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, kepemilikan jamban serta akses air bersih juga terdapat di Kelurahan Sawah Brebes.

#### **D. Keadaan Umum Kecamatan Kedamaian**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, terdapat batas-batas letak geografis dan wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Way Halim dan Kecamatan Sukarame, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras dan Kecamatan Enggal, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Timur.

Kecamatan Kedamaian sebagian besar adalah daerah dataran dan sebagian kecil merupakan daerah pegunungan. Kecamatan Kedamaian dibagi menjadi 7 (tujuh) kelurahan, yaitu, Kelurahan Kedamaian, Kelurahan Bumi Kedamaian, Kelurahan Tanjung Agung Raya, Kelurahan Tanjung Baru, Kelurahan Kalibalau Kencana, Kelurahan Tanjung Raya, Kelurahan Tanjung Gading. Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Kedamaian berada di Kelurahan Kedamaian (Badan Pusat Statistik, 2017d).

Salah satu kelurahan yang dijadikan tempat penelitian di Kecamatan Kedamaian yaitu Kelurahan Kedamaian. Kelurahan Kedamaian terletak di sebelah timur, yang berbatasan dengan Kecamatan Panjang dan Kecamatan Sukarame, nama Kedamaian diberikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1928. Pada tanggal 04 Oktober 2012 Kelurahan Kedamaian Kecamatan Tanjung Karang Timur menjadi pemekaran Kecamatan Kedamaian. Pemekaran dari Kelurahan Kedamaian adalah Kelurahan Bumi Kedamaian.

Kelurahan Kedamaian saat ini memiliki luas wilayah seluas 175 Ha. Batas-batas wilayah yang berada di Kelurahan Kedamaian, antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Jagabaya II
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Agung Raya
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Baru
4. Sebelah Selatan berbatasan Kelurahan Tanjung Raya.

Kondisi geografis pada Kelurahan Kedamaian mempunyai ketinggian 150 M diatas permukaan laut. Kelurahan Kedamaian pada umumnya berada di dataran tinggi, rata-rata suhu udara sebesar 24°C – 34°C, serta banyaknya curah hujan

yang terjadi pada daerah tersebut. Jarak yang ditempuh dari pemerintahan Kelurahan Kedamaian dengan pemerintahan Kecamatan Kedamaian  $\pm 2,5$  Km, jarak dengan pemerintahan Kota Bandar Lampung  $\pm 3,5$  Km, jarak dengan pemerintahan Provinsi  $\pm 7$  Km dan jarak dengan Ibukota Negara  $\pm 300$  Km.

Penduduk Kelurahan Kedamaian berjumlah 8.350 jiwa, dengan 2.028 jumlah kepala keluarga. Jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan di Kelurahan Kedamaian sebanyak 4.241 jiwa dan 4.109 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan umur di Kelurahan Kedamaian, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Kedamaian Tahun 2017.

Kelompok umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 16	2.255	27,00
17 – 54	5.811	70,00
>55	284	3,00
<b>Jumlah</b>	<b>8.350</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Profil Kelurahan Kedamaian, 2017.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kedamaian beragam, seperti PNS, POLRI/TNI, buruh harian lepas, buruh, pensiunan, tukang, pedagang dan jasa lainnya. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kelurahan Sawah Brebes antara lain PNS sebanyak 1.204 jiwa, buruh harian lepas sebanyak 2.199 jiwa, buruh sebanyak 1.364 jiwa, serta TNI/POLRI sebanyak 421 jiwa. Penduduk Kelurahan Kedamaian sebagian sudah menjadi pensiunan dan ada yang belum memiliki pekerjaan.

Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Sawah Brebes merupakan penunjang pelayanan kegiatan masyarakat yang berada di Kelurahan Kedamaian. Kelurahan Kedamaian menyediakan prasarana pendidikan dan prasarana keagamaan seperti PAUD/KB/TK, SD, SMP/ MTS dan SMA/SMK, untuk prasarana keagamaan seperti Masjid, Mushola dan Gereja. Jenis prasarana lain, seperti fasilitas pelayanan kesehatan dan pengisian bahan bakar juga terdapat di Kelurahan Kedamaian.

#### **E. Gambaran Umum Agroindustri Tempe Bandar Lampung**

Agroindustri tempe di Bandar Lampung merupakan agroindustri yang memiliki pengrajin tempe terbanyak kedua yang ada di Provinsi Lampung. Agroindustri tempe di Bandar Lampung tersebar luas di beberapa daerah di Kota Bandar Lampung seperti di Kelurahan Gunung Sulah, Sawah Brebes dan Kedamaian. Agroindustri tempe ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang berada di daerah Gunung Sulah, Sawah Brebes dan Kedamaian ini. Agroindustri yang berada di daerah tersebut masing-masing telah berdiri lama dan rata-rata merupakan usaha turun meurun keluarga. Alasan lain dikembangkannya agroindustri tempe ini yaitu kondisi daerah yang memiliki potensi seperti adanya ketersediaan air yang menopang jalannya proses pengolahan kedelai menjadi tempe dan pengadaan bahan baku yang mudah didapat, karena banyak toko yang menjual bahan baku utama, serta proses pengolahan yang tidak sulit sehingga pengrajin tempe tidak harus meemiliki pendidikan yang tinggi.

Agroindustri tempe di daerah tersebut memiliki jumlah produksi yang berbeda-beda. Rata-rata pengrajin tempe memproduksi 50 kg kedelai untuk dijadikan tempe, namun ada beberapa yang memproduksi lebih dari 50 kg dan kurang dari 50 Kg. Distribusi yang dilakukan oleh pengrajin tempe yang ada, yaitu dengan menjual langsung di beberapa pasar yang dekat maupun jauh. Rata-rata pengrajin menjual hasil produksinya di pasar tugu, pasar tamin, pasar koga, pasar bambu kuning, pasar smep. Luas bangunan yang digunakan untuk melakukan kegiatan pengolahan ini rata-rata pengrajin tempe menggunakan bangunan seluas 25 m<sup>2</sup> atau 30 m<sup>2</sup>.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan pada penelitian ini, yaitu :

1. Agroindustri tempe memperoleh pendapatan diatas biaya tunai sebesar Rp8.210.582 dan pendapatan diatas biaya total sebesar Rp4.706.754, usaha tempe ini menguntungkan dan layak diusahakan karena memiliki  $R/C > 1$ .
2. Rata-rata biaya pokok yang dikeluarkan oleh agroindustri tempe di Bandar Lampung sebesar Rp8.452 per kilogram tempe.
3. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh agroindustri tempe di Bandar Lampung memiliki nilai tambah yang positif sebesar Rp4.117/kg dan selang kepercayaannya (95%) sebesar Rp3.001-5.233.
4. Agroindustri tempe di ketiga daerah ini dapat menyerap tenaga kerja sebesar 186 pekerja, dengan jam kerja sebesar 7,6 jam untuk pekerja laki-laki dan 7 jam untuk pekerja perempuan.

## B. Saran

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Pengrajin tempe lebih dapat mempertahankan serta meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, walaupun industri pengolahan tempe ini menguntungkan dan memberikan nilai tambah positif, namun juga diimbangi dengan proses pengolahan yang higienis. Selain itu para pengrajin sebaiknya melakukan pencatatan pendapatan dari setiap proses produksi, sehingga akan memudahkan para pengrajin dalam melihat keuntungan yang diperoleh.
2. Bagi pemerintah, dinas-dinas terkait, sebaiknya lebih mendukung pengembangan usaha agroindustri tempe dengan cara mengontrol harga kedelai agar tidak berfluktuatif, serta mendukung proses pelatihan mengenai cara membuat tempe secara higienis.
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian mengenai kinerja produksi dan sistem pemasaran pada agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T.S. 2017. *Analisis Keragaan Agroindustri Tempe, Manfaat Ekonomi Koperasi, dan Tingkat Partisipasinya sebagai Anggota Primkopti (Primer Koperasi Produsen Tahu Tempe Indonesia) Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. Bandar Lampung.
- Arum, W.P. 2017. *Evaluasi Kelayakan Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe (Studi Kasus Pada Agroindustri Tempe Di Pekon Podomoro Dan Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)*. Skripsi . Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Standarisasi Nasional. 2012. *Tempe: Persembahan Indonesia Untuk Dunia*. PUSIDO. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017a. *Bandar Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2017b. *Way Halim Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2017c. *Tanjung Karang Timur Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2017d. *Kedamaian Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- \_\_\_\_\_. 2017. *PDRB Kota Bandar Lampung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2017*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Cohen, L., Manion, L., Morrison, K . 2007. *Research Methods in Education*. Sixth Edition. New York. Routledge.
- Daryanto, H.K.S. 2015. *Analisis Nilai Tambah Usaha Tempe Di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. 2017. *Data Industri Kecil dan Menengah Tahu Tempe Provinsi Lampung*. Lampung.

- Hayami, Y. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Kementrian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kelurahan Gunung Sulah. 2017. *Profil Kelurahan Gunung Sulah*. Bandar Lampung.
- Kelurahan Sawah Brebes. 2017. *Profil Kelurahan Sawah Brebes*. Bandar Lampung.
- Latifa, I, Y. Rusman, dan T. Hardiyanto. 2016. *Analisis Nilai Tambah Dan Rentabilitas Agroindustri Tahu Bulat (Studi Kasus Pada Perusahaan Tahu Bulat Asian di Desa Muktisari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis)*. Jurnal: 3 (1). Universitas Galuh. Jawa Barat.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perpektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kelurahan Kedamaian. 2017. *Profil Kelurahan Kedamaian*. Bandar Lampung.
- Rahim, ABD, dan Hastuti DRD. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Sarwono, B. 2002. *Membuat Tempe dan Oncom*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Simatupang, P dan A. Purwoto. 1990. *Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa. Prosiding Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis dan Teori Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarsono. 2013. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- Sumarsono, S. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Supriadi, D. 2009. *Analisi Nilai Tambah dan Titik Impas Agroindustri Tempe di Bandar Lampung (Studi Kasus pada Industri Rumah Tangga Tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- SUSENAS. 2016. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Konsumsi Tempe Nasional*. SUSENAS. Jakarta.
- Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zakaria, W.A. 2006. *Ekonomi Makro Buku Ajar*. Universitas Lampung. Lampung.
- Zamrowi, Muhammad Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)*. Tesis. Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.